

Muhadloroh sebagai Pembelajaran Eksperiensial: Pengembangan Life Skills Siswa di Madrasah Tsanawiyah

Amaliatus Sholihah¹, Fatiha Nuria Ammarin²

ARTICLE INFO

Correspondence Author:

amaliatussholihahh@gmail.com

Keyword:

Life Skills
Muhadloroh
Islamic Education

ABSTRACT

Muhadloroh is commonly practiced in Islamic educational institutions as a structured public-speaking activity, yet its educational value extends beyond speaking performance. This article critically re-examines Nahda Mafazah Humairo's undergraduate study on life-skill development through muhadloroh among seventh-grade students at MTs Bustanul Huda Karangketug, Pasuruan. Using a critical document review and thematic content analysis, the article reorganizes the original findings around three analytical themes: authentic role-based participation, multidimensional life-skill formation, and reflective assessment. The review shows that students rotate through roles such as master of ceremony, speaker, moderator, and evaluator; prepare their own speech materials; perform before peers; and participate in discussion and feedback. These experiences potentially develop personal skills through self-confidence and emotional regulation, social skills through cooperation and audience awareness, academic skills through content organization and reasoning, and communicative-vocational skills through public speaking. The discussion argues that muhadloroh is best understood not merely as an extracurricular speaking exercise but as a form of values-based experiential learning in which students learn through preparation, performance, social interaction, feedback, and repeated practice. Its pedagogical strength lies in combining Islamic communicative traditions with contemporary competencies such as communication, collaboration, critical thinking, self-management, and responsibility. However, the original evaluation remains largely oral and observational, limiting evidence of individual progression. The article therefore proposes a formative assessment framework integrating performance rubrics, self-reflection, peer feedback, and longitudinal portfolios. This reframing contributes to Islamic education scholarship by positioning

muhadloroh as an experiential life-skills pedagogy rather than simply a public-speaking routine.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Muhadloroh
Kecakapan Hidup
Pembelajaran Aktif

Muhadloroh lazim dipraktikkan dalam lembaga pendidikan Islam sebagai kegiatan latihan berbicara di depan publik, tetapi nilai pendidikannya melampaui keterampilan berpidato. Artikel ini mengkaji ulang secara kritis penelitian skripsi Nahda Mafazah Humairo' mengenai pengembangan life skill melalui praktik muhadloroh pada siswa kelas VII MTs Bustanul Huda Karangketug, Pasuruan. Dengan critical document review dan analisis isi tematik, temuan penelitian asli direorganisasi ke dalam tiga tema analitis: partisipasi berbasis peran autentik, pembentukan life skills multidimensional, dan asesmen reflektif. Kajian menunjukkan bahwa siswa memperoleh peran bergilir sebagai pembawa acara, penceramah, moderator, dan penilai; menyiapkan materi pidato; tampil di hadapan teman sebaya; serta terlibat dalam diskusi dan umpan balik. Pengalaman tersebut berpotensi mengembangkan kecakapan personal melalui kepercayaan diri dan regulasi emosi, kecakapan sosial melalui kerja sama dan kepekaan terhadap audiens, kecakapan akademik melalui penyusunan materi dan penalaran, serta kecakapan komunikatif-vokasional melalui public speaking. Pembahasan menunjukkan bahwa muhadloroh lebih tepat dipahami sebagai pembelajaran eksperiensial berbasis nilai, tempat siswa belajar melalui persiapan, performa, interaksi sosial, umpan balik, dan latihan berulang. Kekuatan pedagogisnya terletak pada integrasi tradisi komunikasi Islam dengan kompetensi kontemporer seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pengelolaan diri, dan tanggung jawab. Namun, evaluasi dalam penelitian asli masih dominan lisan dan observasional sehingga belum cukup menunjukkan perkembangan individual secara sistematis. Artikel ini mengusulkan asesmen formatif yang mengintegrasikan rubrik performa, refleksi diri, umpan balik teman sebaya, dan portofolio longitudinal. Reframing ini menempatkan muhadloroh bukan sekadar rutinitas public speaking, tetapi sebagai pedagogi life skills berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Madrasah tidak cukup hanya memastikan penguasaan pengetahuan keagamaan

dan akademik, tetapi juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengelola diri, memecahkan masalah, dan mengambil tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Kebutuhan tersebut membuat life skills relevan ditempatkan sebagai bagian dari hasil pendidikan, bukan sebagai tambahan di luar kurikulum. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, kebutuhan itu menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase awal remaja ketika kepercayaan diri, identitas sosial, kemampuan mengekspresikan pendapat, dan keterampilan berinteraksi sedang berkembang.

Dalam tradisi pendidikan Islam, sejumlah praktik sebenarnya telah lama menyediakan ruang pengembangan kecakapan tersebut. Salah satunya adalah muhadloroh atau muhadharah, yaitu latihan berbicara di depan khalayak yang lazim dilakukan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Praktik ini sering dipahami secara sempit sebagai latihan pidato atau persiapan dakwah. Padahal, ketika siswa harus menyiapkan materi, mengatur struktur pesan, tampil di hadapan audiens, mengelola kecemasan, bekerja dalam kepanitiaan, mendengarkan pembicara lain, dan menerima evaluasi, mereka sedang menjalani pengalaman belajar yang jauh lebih luas daripada sekadar latihan vokal.

Penelitian mutakhir menguatkan keluasan fungsi tersebut. Riza dan Arifi (2024) menunjukkan bahwa pelatihan muhadhoroh berkontribusi terhadap kemampuan komunikasi santri. Mukhtar dan Kamil (2024) menemukan hubungan antara kegiatan muhadharah dan kemampuan public speaking santri. Taufiqurrohman dan Khoiriyah (2025) juga menunjukkan bahwa praktik yang konsisten membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pengorganisasian pesan. Bahkan, Arifah et al. (2025) menghubungkan pengembangan public speaking melalui muhadharah dengan kemandirian, berpikir kritis, komunikasi interpersonal, adaptabilitas, pengelolaan emosi, dan manajemen waktu. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa muhadloroh mempunyai potensi sebagai arena pengembangan life skills multidimensional.

Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan muhadloroh terutama sebagai strategi peningkatan public speaking. Fokus tersebut penting, tetapi berisiko mereduksi proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Keterampilan berbicara hanyalah performa yang paling terlihat. Di balik performa itu terdapat proses menyiapkan diri, mengembangkan ide, mengambil peran, berinteraksi dengan kelompok, menilai respons audiens, menerima koreksi, dan memperbaiki penampilan. Apabila proses-proses ini dibaca secara pedagogis, muhadloroh dapat dipahami sebagai bentuk *experiential learning* yang

menghubungkan tindakan, pengalaman sosial, refleksi, dan pembentukan disposisi.

Artikel yang direvisi ini berangkat dari skripsi Nahda Mafazah Humairo' (2024) tentang pengembangan life skill peserta didik melalui praktik muhadloroh di kelas VII MTs Bustanul Huda Karangketug, Gadingrejo, Kota Pasuruan. Naskah awal artikel telah menunjukkan bahwa kegiatan direncanakan dengan melibatkan guru pembina, pengurus OSIM, dan peserta didik; dilaksanakan dua minggu sekali; memberi kesempatan siswa memegang peran yang berbeda; serta dievaluasi secara formatif melalui pengamatan dan umpan balik lisan. Naskah juga mengidentifikasi perkembangan keberanian, komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir sistematis. Akan tetapi, pembahasan dalam naskah awal belum dikembangkan, sehingga kontribusi konseptual dari temuan tersebut belum terlihat secara kuat.

Persoalan lain terletak pada kategorisasi life skills. Naskah awal menggunakan empat kategori—personal, sosial, akademik, dan vokasional—dan menyatakan bahwa muhadloroh memenuhi semuanya. Kategorisasi ini berguna sebagai titik awal, tetapi membutuhkan analisis yang lebih hati-hati. Kemampuan berbicara pada siswa MTs, misalnya, tidak serta-merta dapat disebut kecakapan vokasional dalam arti kesiapan kerja. Lebih tepat jika dimaknai sebagai kecakapan komunikatif yang memiliki potensi transfer ke konteks akademik, sosial, dakwah, dan kehidupan masa depan. Demikian pula, keberanian tampil bukan sekadar indikator personal, melainkan hasil interaksi antara kesiapan individu, dukungan kelompok, frekuensi latihan, dan kualitas umpan balik.

Karena itu, artikel ini tidak hanya merangkum penelitian Humairo', tetapi melakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap temuan penelitian dengan dialog literatur yang lebih mutakhir. Fokusnya diarahkan pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana desain dan pembagian peran dalam muhadloroh menciptakan pengalaman belajar autentik; (2) bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan pengembangan kecakapan personal, sosial, akademik, dan komunikatif; dan (3) bagaimana sistem evaluasi dapat dikembangkan agar pembentukan life skills dapat dipantau secara lebih reflektif dan berkelanjutan. Kontribusi artikel terletak pada reframing muhadloroh sebagai values-based experiential life-skills learning, yaitu pembelajaran kecakapan hidup berbasis pengalaman yang tetap berakar pada tradisi dan nilai pendidikan Islam.

METODE

Artikel ini menggunakan critical document review terhadap skripsi Nahda Mafazah Humairo' (2024) berjudul "Pengembangan Metode Life Skill Peserta Didik melalui Praktik Muhadloroh di Kelas VII MTs Bustanul Huda Karangketug Gadingrejo Kota Pasuruan". Posisi artikel ini perlu dibedakan dari penelitian lapangan primer. Data empiris mengenai pelaksanaan muhadloroh, pengalaman siswa, dan praktik evaluasi berasal dari penelitian Humairo', sedangkan artikel ini melakukan reorganisasi, interpretasi, dan dialog kritis terhadap temuan tersebut dengan literatur ilmiah yang relevan.

Sumber utama kajian adalah dokumen skripsi yang memuat konteks penelitian, proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta deskripsi perubahan yang diamati pada siswa. Literatur pendukung dipilih untuk memperkuat analisis mengenai muhadloroh, public speaking, life skills, pembelajaran aktif, pendidikan Islam, dan pengembangan soft skills. Literatur mutakhir digunakan terutama untuk membandingkan pola temuan dan memperjelas posisi penelitian dalam diskursus terbaru, sementara sumber yang lebih lama dipertahankan apabila relevan dengan konseptualisasi life skills dan pendidikan pesantren.

Analisis dilakukan melalui pembacaan berulang, penandaan unit makna, pengodean, pengelompokan tema, dan sintesis interpretatif. Temuan penelitian asli mula-mula dipetakan berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setelah itu, data direorganisasi ke dalam tiga tema analitis yang lebih menjelaskan mekanisme pendidikan: partisipasi berbasis peran autentik; pembentukan life skills multidimensional; dan evaluasi sebagai umpan balik reflektif. Langkah terakhir adalah mendialogkan tema tersebut dengan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, keterbatasan, dan kontribusi konseptual.

Karena artikel ini merupakan kajian dokumen, ia tidak menambahkan data lapangan baru dan tidak mengklaim hubungan kausal yang tidak dapat dibuktikan oleh penelitian sumber. Istilah seperti "mengembangkan", "mendorong", atau "berkontribusi" digunakan untuk menggambarkan pola yang dilaporkan dalam data kualitatif, bukan ukuran efek eksperimental. Informasi yang tidak tersedia dalam skripsi atau naskah sumber tidak direkonstruksi secara spekulatif. Pembatasan ini penting agar artikel tetap konsisten dengan evidensi yang menjadi basis kajian.

HASIL PENELITIAN

Muhadloroh sebagai partisipasi berbasis peran autentik

Kajian terhadap penelitian Humairo' menunjukkan bahwa muhadloroh di MTs Bustanul Huda dirancang dengan melibatkan guru pembina, pengurus OSIM, dan siswa. Setiap siswa tidak hanya menjadi audiens, tetapi memperoleh peran yang berbeda, seperti pembawa acara, penceramah, moderator, dan penilai. Pembagian peran ini merupakan aspek penting karena mengubah kegiatan dari tontonan pidato menjadi sistem partisipasi. Siswa belajar bahwa sebuah forum komunikasi membutuhkan persiapan, koordinasi, aturan, pembagian tugas, dan pertanggungjawaban.

Pelaksanaan dilakukan dua minggu sekali di bawah pembinaan OSIM. Siswa yang bertugas sebagai penceramah memperoleh waktu tampil maksimal sekitar sepuluh menit. Mereka menyiapkan teks atau materi, mengolah isi, dan menyesuaikan cara penyampaian dengan audiens. Dalam beberapa sesi, materi memunculkan respons dan diskusi dari siswa lain. Dengan demikian, muhadloroh tidak sepenuhnya berlangsung sebagai komunikasi satu arah; terdapat peluang terjadinya interaksi, pertanyaan, respons, dan negosiasi makna.

Karakter autentik pengalaman terlihat dari konsekuensi nyata setiap peran. Pembawa acara harus menjaga alur kegiatan; penceramah harus menguasai materi dan mengelola performa; moderator harus mengatur interaksi; penilai harus memperhatikan kualitas penampilan. Siswa karena itu tidak hanya "mempelajari" keterampilan, tetapi menggunakannya dalam situasi sosial yang memiliki audiens dan tanggung jawab nyata.

Pembentukan life skills yang multidimensional

Pada dimensi personal, data penelitian menunjukkan adanya siswa yang pada awalnya merasa malu, takut berbicara, dan mengalami kesulitan tampil di hadapan teman. Latihan berulang memberi kesempatan untuk menghadapi rasa gugup secara bertahap. Persiapan materi dan tuntutan tampil juga mendorong siswa mengelola waktu, mempersiapkan diri, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Karena itu, keberanian yang berkembang dalam muhadloroh tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan self-management dan kesiapan menghadapi situasi menantang.

Pada dimensi sosial, kegiatan menuntut kerja sama antarsiswa dan kemampuan memahami posisi orang lain. Siswa bergantian menjadi pembicara dan audiens, sehingga mereka belajar bahwa komunikasi tidak hanya berarti berbicara tetapi juga mendengarkan. Diskusi setelah penampilan memberi ruang untuk menyampaikan respons dan memahami sudut pandang berbeda. Perubahan yang dilaporkan guru—siswa lebih interaktif dan komunikasi kelas lebih hidup—menunjukkan kemungkinan transfer pengalaman dari forum muhadloroh ke interaksi pembelajaran sehari-hari.

Pada dimensi akademik, penyusunan materi pidato menuntut siswa memilih topik, mengorganisasi gagasan, menentukan urutan argumen, dan menyesuaikan isi dengan durasi. Aktivitas tersebut merupakan bentuk literasi produktif: siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengolahnya menjadi pesan yang dapat dipahami audiens. Ketika sesi berkembang menjadi tanya jawab, siswa juga dituntut merespons secara spontan dan mempertahankan gagasan secara logis.

Pada dimensi komunikatif, perkembangan paling terlihat berada pada keberanian berbicara, kelancaran, pengorganisasian pesan, dan kemampuan menyesuaikan penyampaian dengan audiens. Naskah awal mengategorikan keterampilan ini sebagai life skill vokasional. Dalam pembacaan ulang, istilah “komunikatif-vokasional” lebih hati-hati karena siswa MTs belum berada pada konteks pendidikan profesi. Keterampilan public speaking lebih tepat dilihat sebagai transferable skill yang dapat digunakan dalam pembelajaran, organisasi, dakwah, kepemimpinan, dan kehidupan sosial di masa depan.

Evaluasi formatif yang masih dominan lisan

Evaluasi muhadloroh dilakukan terutama melalui observasi guru pembina dan umpan balik langsung setelah penampilan. Catatan perkembangan disampaikan secara sederhana dan dapat diinformasikan kepada wali kelas. Sistem ini mempunyai keunggulan berupa feedback yang cepat dan dekat dengan performa aktual siswa. Siswa dapat segera mengetahui kekuatan dan kekurangan setelah tampil.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi belum menggunakan instrumen terstandar. Akibatnya, perkembangan individu sulit dilacak secara konsisten dari satu penampilan ke penampilan berikutnya. Penilaian lisan dapat sangat berguna secara pedagogis, tetapi tanpa kriteria yang eksplisit siswa mungkin tidak mengetahui aspek mana yang harus diperbaiki secara sistematis. Keterbatasan ini menjadi titik penting bagi pengembangan program: muhadloroh memerlukan asesmen yang tetap sederhana dan edukatif, tetapi mampu mendokumentasikan perkembangan komunikasi, kepercayaan diri, tanggung jawab, kerja sama, dan refleksi diri.

PEMBAHASAN

Temuan utama kajian ini menunjukkan bahwa kekuatan muhadloroh tidak terletak hanya pada frekuensi siswa berpidato, melainkan pada struktur pengalaman yang mengelilingi penampilan tersebut. Siswa mempersiapkan materi, menerima peran, tampil, berinteraksi, memperoleh respons, dan mengulangi proses pada kesempatan berikutnya. Struktur ini menjelaskan mengapa muhadloroh berpotensi menghasilkan perkembangan yang lebih luas daripada kemampuan berbicara. Ia membentuk sebuah learning cycle yang menghubungkan tindakan dengan refleksi dan perbaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan perkembangan penelitian terbaru. Alhawari dan Rahman (2026) menunjukkan bahwa program muhadhoroh yang terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat mendukung keberanian, organisasi pidato, penguasaan bahasa, dan kepercayaan diri. Rasman dan Mistika (2026) juga menemukan bahwa latihan rutin dan bimbingan guru membantu siswa meningkatkan keberanian, kelancaran, penguasaan isi, dan kepercayaan diri. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa kontinuitas latihan dan struktur pembinaan merupakan mekanisme penting, bukan sekadar keberadaan kegiatan muhadharah itu sendiri.

Dalam perspektif pembelajaran eksperiensial, siswa belajar secara kuat ketika mereka berhadapan dengan pengalaman yang menuntut tindakan. Muhadloroh menyediakan *concrete experience* berupa tampil dan menjalankan peran. Umpan balik guru, respons audiens, dan evaluasi diri menyediakan bahan *reflective observation*. Ketika siswa memahami mengapa penyampaian tertentu efektif atau tidak efektif, mereka mulai membentuk pemahaman konseptual mengenai komunikasi. Pada penampilan berikutnya, pemahaman itu dapat diuji kembali melalui *active experimentation*. Walaupun penelitian Humairo' tidak secara eksplisit menggunakan teori *experiential learning*, struktur temuannya mendukung pembacaan tersebut.

Reframing ini penting karena mengubah orientasi program. Apabila muhadloroh dipahami hanya sebagai latihan pidato, keberhasilan cenderung diukur dari kemampuan berbicara lancar, suara lantang, dan minimnya rasa gugup. Sebaliknya, jika dipahami sebagai pembelajaran eksperiensial, perhatian bergeser pada keseluruhan proses: bagaimana siswa menyiapkan materi, bekerja dengan teman, mengelola emosi, mendengarkan, merespons pertanyaan, menerima koreksi, dan memperbaiki performa. Dengan demikian, output program menjadi lebih luas dan lebih sesuai dengan konsep *life skills*.

Dimensi personal merupakan salah satu hasil yang paling konsisten. Rasa malu dan takut tampil merupakan pengalaman umum pada pembelajar usia remaja. Kegiatan rutin menyediakan *exposure* yang relatif aman karena dilakukan dalam komunitas teman sebaya dan dibimbing guru. Annissa dan Putra (2021) menunjukkan bahwa latihan *public speaking* dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, sementara penelitian muhadharah yang lebih baru juga konsisten melaporkan perkembangan keberanian dan kepercayaan diri (Taufiqurrohman & Khoiriyah, 2025; Rasman & Mistika, 2026). Namun, kepercayaan diri sebaiknya tidak dipahami sebagai sifat bawaan yang tiba-tiba meningkat, melainkan sebagai hasil pengalaman keberhasilan, penguasaan materi, dukungan sosial, dan familiaritas terhadap situasi tampil.

Di sinilah pentingnya desain tingkat kesulitan. Siswa yang sangat cemas tidak harus langsung diberi tugas pidato panjang. Program dapat menggunakan scaffolding: mulai dari membaca pembukaan, memimpin doa, menjadi moderator kelompok kecil, menyampaikan ringkasan singkat, kemudian meningkat ke pidato penuh. Studi Sa'diyah dan Abidin (2025) menunjukkan bahwa rotasi peran dalam kegiatan muhadharah memberi kesempatan terstruktur bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam lingkungan yang mendukung. Prinsip diferensiasi peran semacam ini relevan untuk MTs Bustanul Huda agar perkembangan tidak hanya dinikmati siswa yang sejak awal sudah percaya diri.

Dimensi sosial juga membutuhkan perhatian lebih besar. Public speaking sering dipersepsikan sebagai keterampilan individual, padahal komunikasi publik selalu relasional. Pembicara harus membaca audiens, menghormati giliran, merespons ekspresi orang lain, dan menyesuaikan pesan. Dalam muhadloroh, pergiliran antara pembicara, moderator, penilai, dan audiens menciptakan reciprocal participation. Siswa belajar memimpin pada satu kesempatan dan mengikuti pada kesempatan lain. Struktur ini dapat mengembangkan empati komunikasi, kemampuan mendengarkan, dan kesadaran bahwa keberhasilan forum bergantung pada kontribusi kolektif.

Arifah et al. (2025) memperluas hubungan tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi pengembangan public speaking melalui muhadharah berkaitan dengan komunikasi interpersonal, adaptabilitas, pengelolaan emosi, kemandirian, dan manajemen waktu. Temuan ini mendukung argumen bahwa life skills berkembang melalui keterkaitan antar-kecakapan. Ketika siswa menyiapkan pidato, ia mengelola waktu; ketika tampil, ia mengelola emosi; ketika menjawab pertanyaan, ia menggunakan penalaran; ketika bekerja dengan pengurus, ia berkolaborasi. Karena itu, kategorisasi life skills tidak seharusnya diperlakukan sebagai kotak-kotak terpisah.

Pada dimensi akademik, muhadloroh dapat dikembangkan menjadi pedagogi literasi. Kualitas pidato sangat bergantung pada kualitas bahan. Jika siswa hanya menyalin teks dari internet atau buku tanpa mengolahnya, kegiatan akan melatih performa tetapi tidak banyak mengembangkan penalaran. Sebaliknya, jika siswa diminta menentukan masalah, mencari sumber, menyusun argumen, memilih dalil yang relevan, membedakan fakta dan opini, serta menyesuaikan pesan dengan audiens, muhadloroh dapat menjadi aktivitas literasi informasi dan berpikir kritis. Di sinilah hubungan antara tradisi pidato dan tuntutan kompetensi kontemporer menjadi produktif.

Untuk itu, guru pembina dapat mengubah tahap persiapan menjadi mini inquiry. Siswa tidak hanya diberi tema “akhlak” atau “ibadah”, tetapi pertanyaan kontekstual seperti bagaimana etika Muslim menghadapi hoaks, perundungan, sampah, budaya pamer di media sosial, atau konflik pertemanan. Siswa kemudian mencari dasar normatif dan contoh empiris sebelum menyusun pidato. Model ini mempertahankan identitas dakwah muhadloroh sekaligus meningkatkan relevansi dengan kehidupan remaja. Muhadloroh dengan demikian tidak berhenti pada reproduksi nasihat, tetapi menjadi latihan membangun argumentasi keagamaan yang kontekstual.

Dimensi komunikatif merupakan hasil paling langsung, tetapi perlu didefinisikan secara lebih kaya daripada sekadar “berani berbicara”. Kompetensi public speaking mencakup struktur pesan, kejelasan tujuan, artikulasi, intonasi, bahasa tubuh, kontak dengan audiens, penggunaan bukti, pengelolaan waktu, dan kemampuan merespons. Mukhtar dan Kamil (2024) serta Zain et al. (2025) sama-sama menunjukkan bahwa muhadharah berkaitan dengan pengembangan kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan. Karena itu, program madrasah sebaiknya mempunyai indikator performa yang dapat dipahami siswa.

Meskipun demikian, artikel ini tidak menyarankan agar muhadloroh diubah menjadi kompetisi teknis yang menghilangkan karakter pendidikannya. Dalam pendidikan Islam, komunikasi juga memiliki dimensi adab. Siswa perlu belajar bahwa kemampuan berbicara bukan sekadar cara memengaruhi audiens, tetapi tanggung jawab menyampaikan pesan secara benar, santun, relevan, dan tidak merendahkan orang lain. Nilai kejujuran, kesantunan, penghargaan terhadap pendapat, dan tanggung jawab atas isi pesan perlu menjadi bagian eksplisit dari kriteria keberhasilan.

Dengan perspektif tersebut, muhadloroh dapat dipahami sebagai values-based communication learning. Tradisi Islam menyediakan orientasi moral, sedangkan desain pedagogis menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi. Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Justru kekuatan pendidikan madrasah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dengan kerangka nilai. Riza dan Arifi (2024) menunjukkan bahwa pelatihan muhadhoroh dalam lingkungan pendidikan Islam bukan hanya berhubungan dengan komunikasi, tetapi juga berlangsung dalam kultur pembinaan santri yang khas.

Aspek yang paling membutuhkan perbaikan dari temuan Humairo' adalah evaluasi. Feedback lisan langsung mempunyai nilai formatif karena spesifik terhadap penampilan yang baru dilakukan. Akan tetapi, ketika tidak ada rubrik atau dokumentasi longitudinal, guru sulit membedakan antara kesan sesaat dan perkembangan nyata. Siswa juga dapat menerima komentar yang berbeda-beda tanpa mengetahui prioritas perbaikan. Karena itu, solusi bukan mengganti evaluasi lisan dengan angka, melainkan mengintegrasikan beberapa bentuk asesmen secara sederhana.

Artikel ini mengusulkan empat komponen asesmen formatif. Pertama, rubrik performa ringkas yang memuat penguasaan isi, struktur pesan, penyampaian, interaksi dengan audiens, dan adab komunikasi. Kedua, self-reflection setelah tampil, misalnya dua hal yang sudah baik dan satu hal yang akan diperbaiki. Ketiga, peer feedback yang menggunakan kriteria sama sehingga siswa belajar menilai komunikasi secara konstruktif. Keempat, portfolio perkembangan yang menyimpan rubrik dan refleksi dari beberapa penampilan. Kombinasi ini memungkinkan siswa melihat trajectory of growth, bukan sekadar nilai satu kali tampil.

Rubrik juga perlu menghindari bias terhadap siswa yang ekstrovert. Suara keras atau gaya ekspresif tidak selalu berarti komunikasi lebih baik. Siswa yang tenang dapat menyampaikan pesan yang terstruktur dan bermakna. Karena itu, kriteria harus menilai efektivitas komunikasi, bukan keseragaman gaya. Demikian pula, perkembangan individual perlu dibandingkan terutama dengan performa siswa sebelumnya, bukan hanya dengan siswa lain. Prinsip ini penting agar muhadloroh menjadi ruang aman untuk berkembang, bukan sumber kecemasan baru.

Umpan balik teman sebaya dapat memperkuat life skills sosial apabila dirancang dengan baik. Siswa perlu diajarkan memberi komentar yang spesifik, berimbang, dan menghargai. Misalnya, komentar "pidatonya bagus" tidak cukup membantu, sedangkan "pembukaan sudah menarik karena menggunakan contoh dekat dengan kehidupan siswa; pada bagian tengah, argumen perlu dibuat lebih runtut" lebih edukatif. Keterampilan memberi feedback seperti ini sendiri merupakan life skill: siswa belajar mengamati, mengkomunikasikan evaluasi, dan menjaga perasaan orang lain.

Temuan mengenai perubahan suasana kelas setelah program berjalan juga menarik, tetapi harus dibaca hati-hati. Wali kelas melaporkan siswa menjadi lebih interaktif dan komunikasi guru-siswa lebih dinamis. Data tersebut menunjukkan kemungkinan transfer, tetapi desain penelitian tidak memungkinkan kesimpulan bahwa muhadloroh menjadi satu-satunya penyebab perubahan. Banyak faktor lain dapat memengaruhi interaksi kelas. Karena itu, klaim yang lebih tepat adalah bahwa pengalaman muhadloroh berpotensi mendukung keberanian berpartisipasi dalam konteks lain, dan hipotesis transfer ini perlu diuji lebih lanjut.

Keterbatasan yang sama berlaku pada klaim mengenai life skill vokasional. Siswa kelas VII belum menjalani konteks kerja sehingga keterampilan berbicara belum dapat dibuktikan sebagai kompetensi vokasional aktual. Namun, public speaking merupakan transferable competence yang relevan bagi banyak aktivitas masa depan. Perbaikan terminologi ini penting agar artikel tidak melebihi-lebihkan evidensi. Kontribusi muhadloroh pada tahap MTs lebih tepat disebut membangun fondasi kecakapan komunikatif yang dapat ditransfer ke pendidikan lanjutan, organisasi, dakwah, dan kehidupan sosial.

Secara kelembagaan, program muhadloroh sebaiknya tidak diposisikan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang keberhasilannya bergantung pada satu pembina. Madrasah dapat menghubungkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, PAI, dan kegiatan OSIM tanpa harus menjadikannya mata pelajaran formal. Guru Bahasa Indonesia dapat memperkuat struktur argumentasi; guru PAI dapat membimbing akurasi isi keagamaan; guru Bahasa Arab dapat mengembangkan bagian tertentu secara bilingual; pembina OSIM dapat mengelola performa dan organisasi. Integrasi ringan seperti ini akan meningkatkan kualitas tanpa menghilangkan karakter khas kegiatan.

Pendekatan lintas mata pelajaran juga membantu mengatasi masalah kualitas materi. Salah satu risiko program public speaking adalah siswa semakin percaya diri menyampaikan informasi yang belum tentu akurat. Dalam konteks dakwah, risiko ini lebih serius karena menyangkut dalil dan ajaran agama. Karena itu, kemampuan komunikasi harus berjalan bersama literasi sumber. Siswa perlu dibiasakan menyebutkan sumber, memeriksa keabsahan informasi, dan membedakan kutipan agama dari pendapat pribadi. Dengan demikian, keberanian berbicara berkembang bersama tanggung jawab epistemik.

Digitalisasi dapat digunakan sebagai pendukung, bukan pengganti. Siswa dapat merekam penampilan menggunakan perangkat sederhana lalu menonton ulang untuk self-assessment. Rekaman memungkinkan mereka melihat aspek yang sulit disadari saat tampil, seperti kontak mata, tempo, gestur, atau pengulangan kata. Namun, penggunaan teknologi harus mempertimbangkan akses dan privasi. Rekaman tidak perlu dipublikasikan di media sosial; fungsi utamanya adalah refleksi belajar. Pendekatan ini dapat memperkuat evaluasi tanpa mengubah muhadloroh menjadi pertunjukan digital.

Dari keseluruhan sintesis, artikel ini mengusulkan kerangka Muhadloroh Experiential Life-Skills Cycle. Siklus dimulai dari preparation, ketika siswa memilih dan mengolah materi; dilanjutkan role responsibility, ketika siswa menerima fungsi autentik dalam forum; performance and interaction, ketika siswa menjalankan peran di hadapan komunitas; feedback and reflection, ketika performa dianalisis; dan repeated practice, ketika hasil refleksi diterapkan pada penampilan berikutnya. Di sepanjang siklus tersebut, nilai Islam berfungsi sebagai orientasi etis komunikasi.

Kerangka ini menjelaskan novelty artikel. Muhadloroh tidak hanya menghasilkan satu keterampilan, tetapi menyediakan mekanisme pembelajaran yang memungkinkan beberapa kecakapan berkembang secara simultan. Personal skill berkembang ketika siswa mengelola kecemasan dan persiapan; social skill berkembang melalui kerja sama dan respons terhadap audiens; academic skill berkembang melalui pengolahan materi; communicative skill berkembang melalui performa; dan moral-spiritual disposition berkembang ketika komunikasi diarahkan oleh adab serta tanggung jawab pesan. Interaksi antardimensi inilah yang menjadikan muhadloroh relevan sebagai pedagogi life skills.

Namun, model tersebut masih merupakan hasil interpretasi atas satu penelitian dokumen dan tidak boleh diperlakukan sebagai model yang telah divalidasi. Penelitian selanjutnya perlu menguji siklus tersebut melalui observasi longitudinal terhadap beberapa putaran muhadloroh. Perkembangan siswa dapat dilacak menggunakan rubrik, jurnal refleksi, rekaman performa, wawancara, dan data partisipasi kelas. Desain multi-situs juga dapat membandingkan madrasah dan pesantren untuk mengetahui unsur mana yang konsisten dan mana yang bergantung pada kultur lembaga.

Penelitian berikutnya juga perlu memberi perhatian pada siswa yang tidak mengalami perkembangan cepat. Literatur sering menonjolkan keberhasilan muhadharah, tetapi pengalaman siswa dengan kecemasan tinggi, hambatan bahasa, kebutuhan khusus, atau pengalaman negatif tampil di depan publik masih jarang dibahas. Program life skills yang inklusif harus menyediakan dukungan bertahap dan tidak mempermalukan siswa yang belum siap. Keberhasilan program bukan ketika semua siswa tampil dengan gaya yang sama, melainkan ketika setiap siswa menunjukkan perkembangan yang bermakna dari titik awalnya.

Implikasi lain menyangkut desain program yang berkelanjutan. Jika muhadloroh ingin benar-benar berfungsi sebagai pedagogi life skills, distribusi kesempatan tampil perlu dipantau agar tidak didominasi siswa yang sudah mahir. Rotasi peran harus dirancang sehingga setiap siswa mengalami spektrum pengalaman yang berbeda: menjadi pembicara, pengelola forum, pendengar aktif, pemberi umpan balik, dan anggota tim persiapan. Catatan sederhana mengenai peran yang pernah dijalankan dapat membantu pembina memastikan pemerataan pengalaman. Prinsip ini penting karena life skills tidak berkembang hanya dari paparan terhadap kegiatan, tetapi dari keterlibatan aktif dan kesempatan mengambil tanggung jawab. Dalam kerangka ini, pembina berfungsi sebagai fasilitator perkembangan yang mengatur tingkat tantangan, menyediakan dukungan, dan secara bertahap mengurangi bantuan ketika kompetensi siswa meningkat.

Madrasah juga perlu membedakan antara kualitas program dan keberhasilan individu. Program dapat berjalan rutin tetapi belum tentu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua peserta. Karena itu, evaluasi kelembagaan sebaiknya mencakup tiga lapis: *fidelity of implementation*, yakni apakah kegiatan berjalan sesuai desain; *quality of learning experience*, yakni apakah siswa memperoleh kesempatan berlatih, menerima feedback, dan merefleksikan pengalaman; serta *individual growth*, yakni apakah terdapat perkembangan pada indikator yang ditargetkan. Pembagian ini mencegah evaluasi berhenti pada indikator administratif seperti jumlah pertemuan atau keterlaksanaan agenda. Ia juga membuat program lebih mudah diperbaiki berdasarkan bukti. Jika siswa tetap cemas, misalnya, masalah tidak otomatis dianggap sebagai kegagalan siswa, tetapi dapat ditelusuri apakah tingkat tantangan terlalu tinggi, feedback kurang suportif, atau kesempatan latihan belum memadai.

Dengan demikian, pembacaan kritis terhadap penelitian Humairo' memperlihatkan bahwa muhadloroh memiliki nilai yang lebih besar daripada yang tampak pada label "latihan pidato". Kegiatan ini dapat menjadi ruang pendidikan yang mempertemukan tradisi dakwah, pembelajaran aktif, pengalaman sosial, pembentukan karakter, dan kompetensi kontemporer. Syaratnya, madrasah perlu mengelolanya sebagai proses belajar: tujuan dibuat eksplisit, peran diberikan secara inklusif, materi diperkuat melalui literasi, performa diberi umpan balik, dan perkembangan didokumentasikan secara formatif.

KESIMPULAN

Kajian kritis terhadap penelitian Humairo' menunjukkan bahwa praktik muhadloroh di MTs Bustanul Huda berpotensi mengembangkan life skills karena siswa tidak hanya berpidato, tetapi menjalani rangkaian pengalaman berupa persiapan materi, pembagian peran, performa, interaksi, tanggung jawab, dan umpan balik. Pengalaman tersebut berkaitan dengan kecakapan personal berupa kepercayaan diri dan pengelolaan diri; kecakapan sosial berupa kerja sama, mendengarkan, dan kesadaran audiens; kecakapan akademik berupa pengorganisasian gagasan dan penalaran; serta kecakapan komunikatif yang dapat ditransfer ke berbagai konteks kehidupan.

Kontribusi utama artikel ini adalah mereframing muhadloroh sebagai values-based experiential life-skills learning. Melalui Muhadloroh Experiential Life-Skills Cycle, proses belajar dipahami bergerak dari preparation menuju role responsibility, performance and interaction, feedback and reflection, lalu repeated practice. Nilai pendidikan Islam menjadi orientasi etis yang menyertai keseluruhan siklus. Kerangka ini memperluas pemahaman muhadloroh dari kegiatan public speaking menjadi pedagogi berbasis pengalaman.

Kelemahan utama program terletak pada evaluasi yang masih dominan lisan dan belum mendokumentasikan perkembangan individual secara sistematis. Madrasah disarankan menggunakan asesmen formatif sederhana yang mengintegrasikan rubrik performa, refleksi diri, peer feedback, dan portofolio perkembangan. Karena artikel ini merupakan critical document review terhadap satu penelitian, klaim efektivitas tidak dapat digeneralisasi secara kausal. Penelitian longitudinal dan multi-situs diperlukan untuk menguji bagaimana pengalaman muhadloroh ditransfer ke partisipasi kelas, kepemimpinan, komunikasi sosial, dan perkembangan life skills dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhawari, S. A., & Rahman, A. (2026). Implementation of the muhadhoroh program in training the public speaking competencies of students at the Ibadurrahman Islamic Boarding School Payamabar. *Indonesian Journal Education*, 5(1). <https://doi.org/10.56495/ije.v5i1.1544>
- Al Makky, A. F. (2024). *Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo* [PhD Thesis, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29909/>
- Annissa, J., & Putra, R. W. (2021). Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pkbm Bakti Asih Ciledug Tangerang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 619–623. <http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/1031>
- Arifah, Z., Sintia, & Kurniandini, S. (2025). Strategi pengembangan kemampuan public speaking dan dampaknya terhadap life skill santri melalui kegiatan muhadharah. *JB: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.59966/jbi.v3i2.2009>
- Humairo', N. M. (2024). Pengembangan metode life skill peserta didik melalui praktik muhadloroh di kelas VII MTs Bustanul Huda Karangketug Gadingrejo Kota Pasuruan [Skripsi].
- Mukhtar, A. Z., & Kamil, P. (2024). Pengaruh kegiatan muhadharah terhadap kemampuan public speaking santri pondok pesantren. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3740>
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31.
- Rasman, & Mistika, J. (2026). Muhadharah sebagai media pengembangan kompetensi public speaking siswa: Studi pada MTs Mambaul Ulum Bengkulu Tengah. *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 7(1), 47–53. <https://doi.org/10.36085/joisc.v7i1.10279>
- Riza, S. R. N. A., & Arifi, A. (2024). Peran pelatihan muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri di Arrisalah Islamic International College. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 16–31.

- Sa'diyah, Z., & Abidin, Z. (2025). Adaptation of muhadharah model as a strategy to improve speaking skills in elementary schools. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 11(3), 313–330. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v11n3.p313-330>
- Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Mu'ti, Y. A. (2021). Strategi ekstrakurikuler muhadharah dalam melatih kemampuan public speaking siswa MI. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1205>
- Syahrendi, M., Barus, J., & Novianti, W. (2024). Pembinaan dan penguatan life skill santri dengan program muhadharah (public speaking) di Pesantren MA Swasta Zakiyun Najah Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 102–109.
- Taufiqurrohman, A., & Khoiriyah. (2025). Muhadarah sebagai strategi pengembangan public speaking skill santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Probolinggo. *MASALIQ*, 5(1), 271–284. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4654>
- Zain, M. K., M, S., & Fitri, A. A. (2025). The development of public speaking skills among 9th grade students of Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun through muhadharah activities. *Jurnal Komunikan*, 4(2). <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v4i2.630>
- Hidayatika, N. (n.d.). *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN 2024 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN*.
- Riza, S. R. N. A., & Arifi, A. (2024). Peran Pelatihan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Santri di Arrisalah Islamic International College. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 16–31. <https://mail.staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/914>
- Saputra, R. N. (n.d.). *FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1444 H/2023 M*.